

# PELAKSANAAN TERAPI OKUPASI DAN IMPLIKASI DALAM PEMBELAJARAN PADA ANAK *CEREBRAL PALSY* JENIS *SPASTIK* DI SDLB NEGERI PATRANG JEMBER

**Olivia Nur Isnaini**

**Wiwik Dwi Hastuti**

Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang  
e-mail: n.mare14@rocketmail.com

**Abstract:** The objective of this study were to describe: (1) the implementation of the occupation therapy for the spastic Cerebral Palsy children (SCPC) in SDLB Negeri Patrang related to the design, implementation, and evaluation; (2) the implementation of therapy in the classroom (3) the obstacles of th therapy implementation; (4) the solutions of the obstacle during the implementation of occupation therapy. This research type was case study with qualitative approach. Data collection technique was observation, interview, and documentation technique. The research was conducted in SDLB Negeri Patrang Jember. The data sources were of the class teacher in the 3rd-D1 Grade, Cerebral Palsy Spastic student, and many documents that made as secondary source from the researcher. The research result showed that: (1) the implementation of occupation therapy for the spastic Cerebral Palsy children (SCPC) provided in SDLB Negeri (State Special Elementary School) Patrang Jember has not been appropriate with the planning made in the therapy design arrangement, (2) the occupation therapy was implemented with unqualified equipment, and the therapist was often absent, (3) the therapy evaluation was applied as the coordination training and score giving. The obstacle faced in this research was need time and too long design arrangement, therapist rarely come to the school. Thus, therapy implementation must be delayed and cannot run as what has been scheduled. Besides that, the obstacle also came from the parent giving less support for therapy implementation in school, and now the facility of the school physical therapy was inadequate. Thus, the therapy room still cannot be arranged well and tidy.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini: (1) Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan terapi okupasi pada anak CP Spastik di SDLB Negeri Patrang terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya, (2) Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan terapi okupasi didalam kelas (3) Untuk mendeskripsikan kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan terapi, (4) Untuk mendeskripsikan bagaimana solusi dalam mengatasi kendala yang dijumpai selama pelaksanaan terapi okupasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Terapi Okupasi pada anak CP Spastik di SDLB Negeri Patrang belum sesuai perencanaan yang dibuat dalam penyusunan perencanaan terapi, pelaksanaan terapi okupasi dengan peralatan seadanya dan seringnya terapis tidak hadir, serta evaluasi terapi yang dilakukan berupa latihan koordinasi dan pemberian skor. Kendala yang dijumpai yaitu penyusunan perencanaan yang terlalu lama dan membutuhkan waktu, terapis jarang datang kesekolah sehingga pelaksanaan terapi harus ditunda dan tidak berjalan sesuai yang dijadwalkan. Selain itu, kendala lain juga datang dari pihak orang tua yang kurang mendukung pelaksanaan terapi disekolah, serta saat ini untuk fisik sarana sekolah masih kurang sempurna, sehingga ruang terapi masih belum bisa tertata dengan baik dan rapi.

**Kata kunci:** terapi okupasi, *cerebral palsy spastik*.

Anak *Cerebral Palsy* adalah anak yang mengalami gangguan pada system sarafnya. *Cerebral Palsy Spastic Quadriplegia* adalah gangguan postur dan kontrol gerakan yang bersifat non progresif yang disebabkan oleh karena lesi atau perkembangan abnormal pada otak yang sedang tumbuh atau belum selesai pertumbuhannya yang ditandai dengan meningkatnya reflek tendon, stertch reflek yang berlebihan,

hiperkontraktilitas otot pada keempat ekstremitas dan klonus yang terjadi pada anggota gerak bawah. *Cerebral Palsy* ditandai dengan adanya hambatan dalam mobilisaasi dan memelihara diri sendiri sehinggannya perlu bantuan minimal. Seperti yang dikemukakan Ulfah (2013) *Cerebral Palsy* mengalami kelainan gerak yang sangat dipengaruhi oleh lokasi dari kelainan pada otak. Salah satu kelainan pada *traktus piramidalis* yang ber-

fungsi untuk mengendalikan tonus pada otot agar tetap normal. Bila *traktus piramidalis* ini tidak berfungsi mengendalikan otot, maka otot akan mengalami *spastic*. Seperti yang dikemukakan oleh Japardi (2002) Jaras ini mulanya dianggap sebagai yang memulai dan mengendalikan setiap aktifitas otot volunter. Kemudian diketahui bahwa jaras ini terutama berhubungan dengan gerakan terlatih dari otot-otot distal anggota gerak dan dengan fasilitasi  $\alpha$ ,  $\beta$  dan  $\tau$  motorneuron. Seperti aksion-aksion dari jaras ini berasal dari koryeks motorik primer (area 4 dan 6) sepertiga lainnya dari area promotor dan area motorik tambahan, dan sepertiga sisanya berasal dari lobus parietalis (area 3, 1 dan 2). Traktus kortikospinalis kemudian berjalan kedistal yang kemudian terbagi menjadi traktus kortikospinalis lateralis (90%) dan traktus kortikospinalis ventralis. Traktus kortikospinalis lateralis berjalan pada funikulus lateralis medula spinalis dan mengadakan sinaps pada aspek lateral lamina IV hingga VIII. Banyak sel-sel pada lamina ini adalah interneuron yang mengadakan sinaps dengan  $\alpha$ , dan  $\tau$  motor neuron pada lamina IX. Traktus kortikospinalis menimbulkan pengaruh fasilitasi dan inhibisi pada interneuron spinal dan motor neuron. Aktivasi traktus kortikospinalis umumnya menimbulkan potensial eksitatorik postsinaptik pada interneuron dan motorneuron dari otot-otot pleksor dan potensial inhibitorik postsinaptik pada otot-otot ekstensor. Kelainan yang mudah diketahui pada kondisi ini adalah gerakan aktif akan menjadi lambat dan akan bertambah lambat apabila gerakan yang dilakukan terburu-buru.

Terapi Okupasi menurut Soeharso (Sujarwanto, Siti M 2008) adalah suatu terapi yang berdasar atas occupation atau gerak di dalam suatu pekerjaan. Pada kegiatan terapi okupasi berusaha atau mencapai perbaikan dari kelainan dengan jalan memberikan pekerjaan pada penderita.

Mengacu pada kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, sekolah tempat peneliti melakukan pengamatan menemukan bahwa sekolah menggunakan terapi okupasi sebagai salah satu kegiatan bagi anak Cerebral Palsy terutama jenis Spastik. Terapi okupasi adalah terapi perpaduan antara seni dan pengetahuan yang mengarahkan anak pada aktivitas selektif. Anak Cerebral Palsy Jenis Spastik adalah anak yang mengalami kekakuan otot atau ketegangan otot dimana kekakuan otot semakin bertambah bila anak sedang marah atau cemas atau bila tubuhnya berada dalam posisi tertentu.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi, pelaksanaan terapi okupasi diikuti oleh tiga siswa aktif dan dua siswa pasif. Sebelum melakukan terapi, siswa terlebih dahulu melakukan asesmen yang dilakukan oleh terapis. Sebelum melakukan asesmen, siswa melakukan pemeriksaan di rumah sakit untuk mendapatkan diagnosa awal pada anak. Penerapan terapi okupasi di dalam kelas disesuaikan dengan hasil dari asesmen pada anak sehingga ada keterkaitan dengan pelaksanaan terapi okupasi yang dilakukan oleh terapis.

Terapi okupasi yang dilaksanakan disekolah dilakukan dengan cara melatih siswa menulis, berhitung mewarnai gambar dan berbagai macam latihan. Terapi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada siswa. Kegiatan inilah yang membuat peneliti ingin mengamati perencanaan terapi, pelaksanaan terapi, evaluasi, kendala serta solusi dari masalah yang dijumpai pada pelaksanaan terapi okupasi yang ada di sekolah serta implikasi dalam pembelajaran di dalam kelas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan studi kasus dipilih sebagai obyek kajian atau jenis penelitian yang dilakukan. Studi kasus dapat diartikan sebagai “eksplorasi tentang sebuah sistem yang terbatas dari sebuah ataupun beberapa kasus melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam, serta mencakup multi sumber informasi yang kaya dengan konteks” (Moedzakir, 2010:169). Peneliti bertindak sebagai instrumen karena peneliti dipandang memiliki beberapa kelebihan. Pada proses penggalan data, peneliti dibantu dengan adanya pedoman wawancara yang berisi kerangka dasar dari fokus yang akan diteliti dan dikaji. Pedoman yang dibuat oleh peneliti sifatnya fleksibel yang berarti kebijakan dari fokus penelitian ini dapat berubah dan berkesinambungan sesuai dengan apa yang ditemui dilapangan selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLBN) Negeri Patrang Jember yang beralamat di Jl. Dr Soebandi no.56 Patrang, Jember. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, antara lain karena peneliti melakukan observasi di sekolah tersebut, selain itu sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah dasar berlatar luar biasa berstatus negeri. Selain dua hal tersebut, dikarenakan peneliti menemukan kesesuaian

dengan topik yang dipilih oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah , data yang dikumpulkan adalah data pelaksanaan terapi okupasi, hasil kemajuan terapi okupasi melalui instrumen yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III D1 di SDLB Negeri Patrang-Jember dan yang menjadi informan peneliti adalah guru kelas. Ciri-ciri dari subjek peneliti adalah anak *CP* yang mengalami kesulitan gerak dan cara bagaimana data dijaring melalui observasi yang dilakukan peneliti

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks wawancara dan lembar observasi. Sedangkan proses penganalisisan data penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif. Langkah-langkah analisis tersebut terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Prosedur penelitian dimulai dari tahap pra lapangan yang terdiri dari tahap menyusun rencana penelitian, tahap memilih lapangan penelitian, tahap mengurus perizinan, tahap menjajaki dan menilai lapangan, tahap memilih dan memanfaatkan informan, dan tahap menyiapkan perlengkapan penelitian yang dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan yang terdiri dari tahap memasuki lapangan dan tahap mengumpulkan data dimana peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi dari pihak-pihak terkait guna kelengkapan dan penyusunan laporan.

## HASIL PENELITIAN

### **Pelaksanaan Terapi Okupasi Pada Anak CP Spastik di SDLB Negeri Patrang Jember**

a. Tahap perencanaan terapi, dalam tahap ini terapis membuat perencanaan terapi untuk merencanakan kegiatan terapi selama dua (2) semester. Perencanaan terapi meliputi pembuatan program terapi yang akan diberikan, waktu dari pelaksanaan terapi dan peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang terapi. Perencanaan terapi dibuat berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh terapis ketika menempuh pendidikan dahulu dan dari hasil diagnosa, riwayat medis anak, kondisi sekarang dan semua yang berkaitan dengan kondisi anak.

- b. Tahap pelaksanaan terapi, pelaksanaan terapi okupasi SDLB Negeri mengacu pada perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, penambahan-penambahan ataupun modifikasi dari terapi dilakukan sesuai dengan kondisi anak. Pada kegiatan penutup, terapis melakukan refleksi dengan memberikan latihan koordinasi gerak pada anak agar kemampuan koordinasi geraknya menjadi lebih baik, tidak hanya kemampuan motoriknya saja.
- c. Evaluasi terapi, evaluasi terapi dilakukan secara kontinyu, rutin dan terprogram meliputi perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah dan guru yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan oleh SDLB Negeri Patrang yaitu berupa catatan hasil kemajuan anak yang diberitahukan kepada orangtua anak dua kali dalam dua semester. Evaluasi ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak setelah terapi dilakukan.

### **Kendala Dalam Pelaksanaan Terapi Okupasi Pada Anak CP Spastik Di SDLB Negeri Patrang Jember**

Dalam pelaksanaan terapi, ada beberapa kendala yang dijumpai, diantaranya yaitu:

- a. Tahap Perencanaan  
Dalam tahap perencanaan, kendala yang ditemukan berupa pembuatan rancangan beserta inovasi terapi dan metode terapi yang digunakan membutuhkan waktu yang cukup lama karena hal ini juga tergantung dari kemampuan terapis serta kemampuan anak dalam pelaksanaan terapi nantinya.
- b. Tahap Pelaksanaan  
Dalam tahap pelaksanaan terapi, kendala yang terjadi karena terkadang anak tidak mau melakukan terapi sehingga alokasi waktu dan perencanaan yang telah disusun sebelumnya tidak sesuai dengan kondisi lapangan. Kepala sekolah juga sempat mengatakan bahwa terkadang terapis jarang datang kesekolah sehingga pelaksanaan terapi harus ditunda dan tidak berjalan sesuai yang dijadwalkan. Selain itu, kendala lain juga datang dari pihak orangtua yang kurang mendukung pelaksanaan terapi disekolah serta kehadiran terapis yang terkadang tidak hadir di sekolah.
- c. Tahap Evaluasi

Dalam tahap evaluasi, sejauh ini tidak ada kendala yang berarti. Selain beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, ada kendala lain yang dijumpai yaitu dalam hal fisik, dimana saat ini untuk fisik sarana sekolah masih kurang sempurna, sehingga ruang terapi masih belum bisa tertata dengan baik dan rapi.

### Solusi Dalam Pelaksanaan Terapi Okupasi Pada Anak CP Spastik Di SDLB Negeri Pa-trang Jember

Dari beberapa kendala yang telah dipaparkan di atas, ada solusi-solusi yang telah dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diantaranya yaitu:

a. Tahap perencanaan

Terkait kendala yang dijumpai saat penyusunan perencanaan terapi telah diatasi dengan diikutsertakannya terapis dalam kegiatan luar sekolah seperti workshop yang berhubungan dengan terapi dengan harapan bisa menambah referensi, meningkatkan etos kerja terapis serta dapat mendiskusikan langsung terkait kesulitan atau pun permasalahan dalam penyusunan perencanaan terapi.

b. Tahap pelaksanaan

Koordinasi secara lebih rutin lagi dengan terapis agar selalu hadir di sekolah sehingga terapi okupasi dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah dirancang. Serta diadakan sosialisasi bagi orangtua para siswa agar orangtua siswa lebih mengerti keadaan dan lebih mendukung kegiatan anak selama di sekolah. Terkait solusi mengenai kendala fisik, saat ini telah dilakukan upaya perbaikan-perbaikan sarana dan ruangan untuk siswa agar kebutuhan para siswa bisa terpenuhi.

### Analisis Siswa yang Mengikuti Terapi Okupasi

Analisis siswa sangat diperlukan untuk menerapkan terapi okupasi di dalam kelas. Analisis pada anak mempermudah guru untuk membuat dan menerapkan terapi okupasi di dalam kelas agar kemampuan motorik halus anak semakin meningkat. Analisis dikaitkan dengan gangguan pada otak anak yang diuraikan seperti dibawah ini:

a. Arjuna

Diagnosis CP Spastik dengan hambatan

tangan dan kaki sebelah kanan mengalami kelumpuhan disertai spastik. Menurut Japardi (2002) merupakan *Gait apraksi* yaitu hilangnya kemampuan untuk menggunakan anggota gerak bawah secara semestinya saat berjalan, meskipun tidak dijumpai adanya gangguan sensorik atau kelemahan motorik. Didapatkan pada pasien dengan gangguan serebral yang luas terutama pada lobus frontalis. Pasien tidak dapat melakukan gerakan kaki dan tungkai yang bertujuan, misalnya membuat lingkaran atau melakukan tendangan pada bola khayalan. Terdapat kesulitan untuk memulai gerakan pada saat bangkit, berdiri dan berjalan, dan hilangnya urutan (*sequences*) gerakan majemuk. Pasien berjalan lambat dan diseret dengan langkah-langkah pendek. Terdapat kesulitan mengangkat kaki dari lantai atau berdiri namun tidak memajukan kakinya. Selain itu, arjuna juga mengalami kesulitan menggunakan tangan kanan serta mengalami keteterbelakangan mental ringan. Sehingga, membutuhkan pelayanan terapi okupasi yang sesuai dengan kondisi anak. Sebagai seorang guru, perlu penerapan terapi okupasi di dalam kelas sehingga kemampuan anak semakin meningkat. Pelaksanaan terapi okupasi yang sesuai dengan anak adalah berjalan di atas balok titian, memasukkan manik-manik ke dalam botol dan menggunakan dan menggunakan peralatan makan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak.

b. Ita

Ita didiagnostik mengalami CP Spastik dengan ciri-ciri yang sangat khas yaitu kaki menyilang menyerupai bentuk gunting. Menurut Japardi (2002) terjadi gait pada paraplegia spastik. *Gait pada paraplegia spastik* terdapat paresis spastik pada kedua ekstremitas bawah, bisa dijumpai posisi kaki ekuinus, pemendekan tendon achilles, spasme obturator, aduktor. Pasien berjalan dengan kedua kaki kaku dan diseret, dengan jari-jari menggores lantai. Bisa juga terdapat aduksi dari paha sehingga kedua lutut bersilangan satu sama lain pada setiap melangkah. Ini menghasilkan langkah gunting (*scissors gait*). Langkahnya pendek dan lambat, kakitampaknya lengket ke lantai. Selain itu, Ita juga mengalami hambatan pada kedua tangannya yang tiba-tiba menjadi kaku ketika merasa tidak nyaman atau merasa terganggu dengan keadaan disekitarnya. Sehingga membutuhkan pelayanan terapi okupasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sebagai seorang guru, implikasi atau penerapan terapi okupasi yang dilakukan di dalam kelas antara

lain, mengajarkan menulis dan berhitung, latihan berjalan dengan menggunakan balok titian dan menggunakan peralatan makan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

c. Husein

Husein didiagnostik Cp Spatik dengan ciri kelumpuhan pada kakinya. Menurut Japardi (2002) merupakan kelainan pada Gait hemiplegi spastik. *Gait pada hemiplegi spastik* paling sering akibat penyakit serebrovaskuler, namun dapat juga oleh berbagai lesi yang menyebabkan terputusnya inervasi piramidal padaseparuh tubuh. Terdapat hemiparese spastik kontralateral terhadap lesi, disertai dengan tonus dan refleks yang meningkat. Anggota badan atas berada dalam keadaan fleksi dan aduksi pada bahu, fleksi pada siku, fleksi pada pergelangan tangan dan sendi interfalangi. Anggota badan bawah berada dalam keadaan ekstensi pada pinggul dan lutut, dengan plantar fleksi pada kaki dan jari-jari. Terdapat deformitas ekuinus pada kaki. Pada saat berjalan, lengan pada sisi yang terkena dalam keadaan fleksi dan kaku dan tidak mengayun secara normal. Tungkai dalam keadaan ekstensi dan kaku sehingga pasien menyeret kakinya dan jari-jarinya menggores lantai. Pada setiap langkah pelvis dimiringkan kedepan untuk membantu mengangkat jari dan lantai, dan mengayunkan tungkainya kedepan berbentuk setengah lingkaran (sirkumduksi). Terdapat suara khas yang dihasilkan akibat goresan jari-jari di lantai. Berputar pada sisi yang lumpuh lebih mudah daripada ke sisi yang sehat. Pada hemiparese ringan dapat dijumpai hilangnya ayunan lengan pada sisi yang terkena, bisa merupakan tanda diagnostik yang bermakna. Selain itu, Husein mengalami hambatan pada bagian tangan dimana pada tangan sebelah kanan mengalami kelumpuhan yang menyebabkan husein tidak bisa menggenggam dengan baik. Oleh karena itu, pelaksanaan terapi okupasi di kelas selain yang diberikan ketika pelaksanaan terapi di ruang terapi oleh terapis adalah menulis, mewarnai gambar, memasukkan manik-manik ke dalam botol.

## PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Terapi Okupasi Pada Anak CP Spastik di SDLB Negeri Patrang Jember

Pelaksanaan Terapi Okupasi dalam rangkaian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terapi akan diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Terapi

Penjabaran dari penyusunan program terapi

meliputi asesmen awal anak, rancangan program terapi yang akan diberikan, waktu dari pelaksanaan terapi dan peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang terapi berdasar dari hasil diagnosa, riwayat medis anak, kondisi sekarang dan semua yang berkaitan dengan kondisi anak. sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sujarwanto, Siti M (2008,26) pada kegiatan perencanaan terapi okupasi harus memperhatikan berbagai faktor yaitu diagnosa anak, riwayat medis anak, kondisi sekarang, prognos, dsb. Diketahui bahwa penyusunan komponen perangkat terapi yang dibuat dan digunakan oleh SDLB Negeri Patrang telah sesuai dengan panduan yang ada, meskipun ada sedikit kekurangan dalam penyusunannya.

b. Pelaksanaan Terapi

Pelaksanaan terapi okupasi yang telah dilakukan telah sesuai dengan perencanaan terapi yang telah dibuat dan terapis telah melakukan proses *treatment* yaitu proses terapis menangani anak secara langsung mulai awal sampai akhir kegiatan terapi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sujarwanto, Siti M (2008, 47) proses *treatment* dalam terapi okupasi adalah suatu proses dimana petugas terapi okupasi menangani anak secara langsung mulai dari awal sampai akhir. Kendala lain yang ditemui yaitu kurangnya dukungan dari orang tua siswa juga mempengaruhi minat anak dalam mengikuti kegiatan terapi.

c. Evaluasi Terapi

Evaluasi terapi yang telah dilakukan oleh terapis di sekolah sesuai dengan prosedur yang ada. Re-evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan program terapi dilaksanakan untuk mengetahui kemajuan anak. Kegiatan re-evaluasi yang dilakukan oleh terapis telah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sujarwanto, Siti M (2008, 59) kegiatan Re-evaluasi dilakukan pada anak (kemajuannya) serta efektivitas program yang telah dibuatnya. Hasil dari re-evaluasi untuk memperbaiki kekurangan program terapi yang diberikan berikutnya.

### Kendala Dalam Pelaksanaan Terapi Okupasi Pada Anak CP Spastik di SDLB Negeri Patrang Jember

a. Dalam tahap perencanaan, kendala yang ditemukan berupa pembuatan rancangan be-

serta inovasi terapi dan metode terapi yang digunakan membutuhkan waktu yang cukup lama karena hal ini juga tergantung dari kemampuan terapis serta kemampuan anak dalam pelaksanaan terapi nantinya. Selain itu kurangnya catatan rinci rekam medis anak yang dimiliki oleh terapis.

- b. Tahap pelaksanaan  
Dalam tahap pelaksanaan terapi, kendala yang terjadi karena terkadang anak tidak mau melakukan terapi sehingga alokasi waktu dan perencanaan yang telah disusun sebelumnya tidak sesuai dengan kondisi lapangan. Terapis jarang datang kesekolah sehingga pelaksanaan terapi harus ditunda dan tidak berjalan sesuai yang dijadwalkan. Selain itu, orangtua yang kurang mendukung pelaksanaan terapi di sekolah serta kehadiran terapis yang terkadang sering tidak hadir di sekolah.
- c. Tahap evaluasi  
Dalam tahap evaluasi, sejauh ini tidak ada kendala yang berarti. Selain beberapa hal yang telah dipaparkan diatas, ada kendala lain yang dijumpai yaitu dalam hal fisik, dimana saat ini untuk fisik sarana sekolah masih kurang sempurna, sehingga ruang terapi masih belum bisa tertata dengan baik dan rapi.

### **Solusi Dalam Pelaksanaan Terapi Okupasi Pada Anak CP Spastik di SDLB Negeri Patrang Jember**

Dari kendala yang telah dipaparkan diatas, telah dilakukan solusi-solusi yang telah dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

- a. Tahap perencanaan  
Terkait kendala yang dijumpai saat penyusunan perencanaan terapi telah diatasi dengan diikutsertakannya terapis dalam kegiatan luar sekolah seperti workshop yang berhubungan dengan terapi dengan harapan bisa menambah referensi, meningkatkan etos kerja terapis serta dapat mendiskusikan langsung terkait kesulitan atau pun permasalahan dalam penyusunan perencanaan terapi.
- b. Tahap pelaksanaan  
Solusi yang telah dilakukan yaitu, adanya koordinasi rutin yang dilakukan dengan orang tua dan terapis. Koordinasi secara leb-

ih rutin lagi dengan terapis agar selalu hadir di sekolah sehingga terapi okupasi dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah dirancang. Serta diadakan sosialisasi bagi orang tua para siswa agar orang tua siswa lebih mengerti keadaan dan lebih mendukung kegiatan anak selama di sekolah.

### **Implementasi Terapi Okupasi dalam Pembelajaran**

Penerapan terapi okupasi di kelas sesuai dengan hasil analisis yang telah di jelaskan pada bab empat. Penerapan terapi okupasi sesuai dengan konteks sebagai seorang guru pendidikan luar biasa dan penerapan pada setiap anak berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan anak. Penerapan terapi okupasi yang dilakukan yaitu:

#### **1. Arjuna**

Pelaksanaan menulis dimulai dari mengajarkan anak memegang alat tulis seperti pulpen atau pensil. Menulis dimulai dari hal-hal sederhana dan dilanjutkan dengan menulis kalimat. Dilakukan secara terus menerus setiap hari agar kemampuan motorik halus anak semakin meningkat. Setelah itu, mengajarkan Arjuna untuk memasukkan manik-manik ke dalam botol. Hal ini dilakukan selain untuk melatih kemampuan motorik halus anak, juga untuk melatih konsentrasi dan koordinasi antara otak dan tangan serta melatih kesabaran anak. Pelaksanaan terapi okupasi yang selanjutnya adalah menggunakan peralatan makan dan minum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sendok yang digunakan oleh Arjuna adalah sendok yang biasa digunakan oleh anak pada umumnya karena Arjuna telah terbiasa menggunakan sendok yang biasa digunakan oleh orang pada umumnya. Hanya saja, ketika menggunakan tangan kanannya, Arjuna membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan ketika ia menggunakan tangan kirinya jika makan menggunakan sendok. Gelas yang digunakan pun sama dengan yang digunakan oleh anak pada umumnya, hanya saja Arjuna lebih senang menggunakan gelas berbahan plastik karena menurutnya, jika gelas tersebut jatuh, tidak pecah dan melukai dirinya. Pelaksanaan di kelas, dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung kecuali menggunakan peralatan makan yang dilakukan hanya saat jam istirahat berlangsung.

#### **2. Ita**

Karena didalam kelas tidak ada balok titian, sehingga pelaksanaan terapi di kelas disesuaikan

dengan peralatan yang ada seperti berjalan ke depan kelas melewati garis pada ubin lantai. Berjalan seperti ini untuk melatih anak berjalan dengan baik dan melatih koordinasi otot kaki anak. Pelaksanaan menulis dimulai dari mengajarkan anak memegang alat tulis seperti pulpen atau pensil. Menulis dimulai dari hal-hal sederhana dan dilanjutkan dengan menulis kalimat. Dilanjutkan dengan berhitung menggunakan jari-jari tangan untuk melatih jari-jari tangan anak agar tidak kaku dan terbiasa menggenggam dan meregangkan telapak tangan. Setelah itu menggunakan peralatan makan dan minum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sendok yang digunakan oleh Ita adalah sendok yang biasa digunakan oleh anak pada umumnya dikarenakan sekolah belum memiliki sendok yang dirancang khusus bagi anak Tunadaksa khususnya *Cerebral Palsy*. Gelas yang digunakan pun sama dengan yang digunakan oleh anak pada umumnya, hanya saja Ita menggunakan gelas berbahan plastik karena belum terbiasa memegang gelas dan tangannya belum terbiasa menggenggam dan memegang benda. Pelaksanaan di kelas, dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung kecuali menggunakan peralatan makan yang dilakukan hanya saat jam istirahat berlangsung.

### 3. Husein

Kegiatan awal menulis sama seperti yang diterapkan pada Arjuna dan Ita dimana dimulai dari memegang pensil yang dilanjutkan dengan menulis kata hingga menulis kalimat. Dilanjutkan dengan melatih mewarnai gambar yang bertujuan untuk melatih koordinasi otak dan tangan, melatih konsentrasi dan kemampuan motorik halus anak serta untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak. Gambar yang digunakan berukuran sedang dan dengan menggunakan crayon sebagai alat menggambar. Setelah itu, dilanjutkan dengan memasukkan manik-manik ke dalam botol. Hal ini memiliki tujuan yang sama seperti pada menulis dan mewarnai gambar. Botol yang digunakan adalah botol bekas air mineral berukuran sedang dan manik-manik yang digunakan berdiameter kecil. Untuk terapan memasukkan manik-manik ke dalam botol dan mewarnai gambar, dilakukan ketika ada pelajaran kesenian agar tidak mengganggu pelajaran yang lain.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Pelaksanaan Terapi Okupasi dan Implikasi dalam pembelajaran Pada Anak Cerebral Palsy

Jenis Spastik di SDLB Negeri Patrang belum sesuai dengan penyusunan yang ada karena penyusunan perencanaan terapi masih seadanya dan pelaksanaan yang kurang maksimal. Pengembangan yang dilakukan oleh sekolah dan terapis tidak lepas dari prinsip pengembangan terapi yang ada.

Kendala dari Pelaksanaan Terapi Okupasi dan Implikasi dalam Pembelajaran Pada Anak Cerebral Palsy Jenis Spastik di SDLB Negeri Patrang berupa pembuatan rancangan beserta inovasi terapi dan metode terapi yang digunakan membutuhkan waktu yang cukup lama karena hal ini juga tergantung dari kemampuan terapis serta kemampuan anak dalam pelaksanaan terapi nantinya. Anak tidak mau melakukan terapi sehingga alokasi waktu dan perencanaan yang telah disusun sebelumnya tidak sesuai dengan kondisi lapangan. Terapis jarang datang ke sekolah sehingga pelaksanaan terapi harus ditunda dan tidak berjalan sesuai yang dijadwalkan. Selain itu, pihak orang tua yang kurang mendukung pelaksanaan terapi di sekolah. Serta sarana fisik sarana sekolah masih kurang sempurna, sehingga ruang terapi masih belum bisa tertata dengan baik dan rapi.

Solusi dari Terapi Okupasi dan Implikasi dalam Pembelajaran Pada Anak Cerebral Palsy Jenis Spastik di SDLB Negeri Patrang yaitu diikutsertakannya terapis dalam kegiatan luar sekolah seperti workshop yang berhubungan dengan terapi dengan harapan bisa menambah referensi, meningkatkan etos kerja terapis serta dapat mendiskusikan langsung terkait kesulitan atau pun permasalahan dalam penyusunan perencanaan terapi. Koordinasi secara lebih rutin lagi dengan terapis agar selalu hadir di sekolah sehingga terapi okupasi dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah dirancang. Serta diadakan sosialisasi bagi orangtua para siswa agar orang tua siswa lebih mengerti keadaan dan lebih mendukung kegiatan anak selama disekolah. Terkait solusi mengenai kendala fisik, saat ini telah dilakukan upaya perbaikan-perbaikan sarana dan ruangan untuk siswa agar kebutuhan para siswa bisa terpenuhi.

Implikasi Terapi Okupasi dalam pembelajaran di kelas dilakukan berdasarkan hasil analisis pada setiap siswa. Penerapan pada masing-masing siswa berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Waktu yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan tertentu pada anak juga tergantung pada masing-masing siswa.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tentang Pelaksanaan Terapi Okupasi Pada Anak Cerebral Palsy Jenis Spastik di SDLB Negeri Patrang, peneliti memberikan saran kepada pihak terkait sebagai berikut: Bagi Sekolah Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan identifikasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan terapi dan pengembangan program yang dilakukan oleh pihak sekolah. Bagi Guru Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang merupakan bagian dari pelaksanaan terapi okupasi yang dilaksanakan di sekolah. Khususnya dalam permasalahan yang telah ditemukan. Hal tersebut sebagai upaya untuk menciptakan pelaksanaan terapi okupasi yang menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa. Bagi Terapis Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi terapis dalam perencanaan dan pelaksanaan terapi yang merupakan komponen penting dalam pelaksanaan terapi okupasi di sekolah. Khususnya dalam permasalahan yang telah ditemukan. Hal tersebut sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas terapi okupasi di sekolah. Bagi Siswa hendaknya lebih aktif dan mandiri dalam mengikuti pelaksanaan terapi okupasi. Selain itu, siswa perlu menumbuhkan keterampilannya dalam kegiatan apapun, salah satunya dengan tetap berlatih agar bisa melakukan aktifitas terapi yang sudah diajarkan dengan mandiri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Japardi, Iskandar. 2002. *Aspek Neurologik Gangguan Berjalan*. Sumatra Utara: USU Digital Press.
- Mahmudah, Siti. Sujarwanto. 2008. *Terapi Okupasi untuk Anak Tunagrahita dan Tunadaksa*. Surabaya: Unesa Press
- Moedzakir, Djauzi. 2010. *Desain & Model Penelitian Kualitatif*. Malang: FIP UM
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Edisi Revisi cetakan ke 21: Remaja Rosda.
- Mustaqimah, Ulfah Saefatul. 2013. *Efektifitas Penggunaan Media Fondant Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dalam Menulis Permulaan Siswa CP Sedang di SDLB YPAC Bandung*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Perpus. Upi. Edu